

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Hadis *innī lā akhāfu ‘alaikum an tusyrikū billāh* merupakan salah satu sabda Nabi Muhammad Saw yang memiliki muatan teologis sangat dalam, khususnya berkaitan dengan hakikat kekhawatiran Rasulullah Saw terhadap kondisi umatnya setelah dia wafat. Melalui hadis ini, Nabi menegaskan bahwa ancaman terbesar bagi umat bukanlah syirik dalam bentuknya yang terang-terangan, melainkan sesuatu yang lebih halus dan tersembunyi. Pernyataan ini secara langsung menyentuh persoalan akidah yang hingga kini masih menjadi isu yang hidup dan diperdebatkan di tengah masyarakat Muslim, sehingga pemahaman yang tepat terhadap hadis ini menjadi sangat penting dan tidak dapat diabaikan.

Tanpa verifikasi ilmiah yang ketat, sebuah hadis tidak dapat begitu saja dijadikan hujjah dalam ajaran Islam, sebab tidak semua riwayat yang beredar di masyarakat memiliki landasan periwayatan yang valid. Di sinilah takhrij hadis memainkan peran yang tidak tergantikan. Para ulama hadis sepakat bahwa menerima sebuah riwayat tanpa meneliti sanad dan matannya sama artinya dengan membuka pintu bagi masuknya informasi yang tidak dapat dipertanggungjawabkan ke dalam bangunan syariat (Darmalaksana, 2020b). Lebih dari sekadar prosedur teknis, takhrij sejatinya adalah bentuk tanggung jawab intelektual seorang Muslim terhadap agamanya sendiri. Seorang ulama yang mengutip hadis tanpa menyebut derajat keshahiannya, atau seorang pendengar yang menerima riwayat tanpa mempertanyakan sumbernya, keduanya sama-sama berpotensi menyebarkan sesuatu yang belum tentu berasal dari Nabi Saw.

Oleh karena itu, takhrij bukan sekadar alat akademis, melainkan penjaga integritas ajaran Islam itu sendiri. Melalui proses penelusuran sanad hingga penilaian terhadap kejujuran (*'adalah*) dan kekuatan hafalan (*dhabt*) setiap perawi, takhrij memastikan bahwa apa yang dinisbatkan kepada Rasulullah Saw benar-benar dapat dipertanggungjawabkan, bukan sekadar warisan yang diterima begitu saja tanpa pemeriksaan (Sajidah, 2022).

Urgensi takhrij semakin terasa di era digital, di mana hadis tidak lagi beredar semata melalui jalur pesantren atau pengajian kitab, melainkan menyebar secara masif melalui platform-platform digital seperti YouTube, media sosial, dan aplikasi pesan instan. Kemudahan akses ini membawa dampak ganda, di satu sisi, kajian hadis dapat menjangkau jutaan orang tanpa batas geografis, di sisi lain, hadis kerap dikutip tanpa menyebutkan sumber kitab, tanpa keterangan derajat kesahihan, bahkan dalam versi yang sudah terpotong dari konteks aslinya. Kondisi ini berpotensi serius menimbulkan kesalahpahaman di kalangan masyarakat awam yang tidak memiliki bekal keilmuan hadis yang memadai, terlebih jika hadis yang dikutip menyangkut persoalan akidah yang sensitif.

Dalam dinamika dakwah digital Indonesia, YouTube telah menjelma menjadi ruang publik keagamaan yang sangat berpengaruh. Para ulama dan ajengan memanfaatkan platform ini untuk menyampaikan kajian-kajian keislaman kepada khalayak luas, termasuk kajian yang melibatkan kutipan dan penjelasan hadis. Ceramah-ceramah tersebut dikonsumsi oleh ratusan ribu bahkan jutaan penonton yang sebagian besar menerimanya secara langsung tanpa proses verifikasi akademis. Fenomena ini melahirkan kebutuhan mendesak akan kajian ilmiah terhadap hadis-hadis yang disampaikan dalam ceramah digital, bukan untuk mempersoalkan kapasitas sang ulama, melainkan untuk memastikan bahwa pemahaman masyarakat berpijak pada landasan keilmuan yang kokoh.

Salah satu ulama yang aktif memanfaatkan platform YouTube untuk dakwah adalah Abuya KH. Muhammad Muhyiddin Abdul Qodir Al-Manafi. Lahir pada 27 Desember 1969 M atau 17 Syawal 1389 H di Badaraksa, Desa Jelegong, Kecamatan Kutawaringin, Kabupaten Bandung. Dia berasal dari keluarga ulama dengan sanad keilmuan yang kuat dan keterhubungan nasab kepada Rasulullah Saw serta jalur keturunan Sunan Gunung Djati. Dalam salah satu ceramahnya yang diunggah melalui channel YouTube Raja Da'i, dia dikenal memiliki pendekatan yang khas dalam menjelaskan persoalan tauhid dan *tazkiyat al-Nafs*. Salah satu hadis yang secara spesifik dia kutip dan jelaskan secara panjang lebar adalah:

إِنِّي لَا أَخَافُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُشْرِكُوا بِاللَّهِ

‘Sesungguhnya aku tidak takut terhadap kalian untuk menyekutukan Allah.’

Yang menjadikan pembahasan ini semakin penting adalah fakta bahwa dia menyampaikan dalam ceramahnya bahwa hadis tersebut berstatus shahih. Pernyataan ini wajar tidak disertai penyebutan sanad, mengingat konteksnya adalah ceramah yang memang tidak menuntut pemaparan metodologis semacam itu. Meskipun demikian, pernyataan ini tetap penting untuk ditelusuri secara akademis, mengingat status keshahihan sebuah hadis memiliki konsekuensi teologis dan hukum yang besar. Apabila hasil penelusuran ilmiah menguatkan pernyataan tersebut, maka hadis ini semakin layak dijadikan hujjah dalam membangun argumentasi akidah. Sebaliknya, apabila ditemukan ketidaksesuaian, hal ini dapat menjadi masukan bagi pengkajian lebih lanjut. Kegelisahan akademis inilah yang menjadi inti dari penelitian ini, yakni menelusuri apakah pernyataan keshahihan yang disampaikan Abuya di hadapan jutaan penonton tersebut sejalan dengan hasil penelitian sanad dan matan secara ilmiah. Jawaban atas pertanyaan ini tidak dapat diperoleh hanya dengan merujuk pada satu kitab atau satu pendapat ulama, melainkan membutuhkan proses takhrij yang sistematis dan menyeluruh terhadap seluruh jalur periwayatan hadis tersebut.

Kajian tentang hadis dalam ceramah digital sebenarnya bukan tanpa preseden dalam literatur akademis Indonesia. Jung Nurshabah Natsir MB (2021) dalam penelitiannya yang berjudul *"Analisis Kualitas Hadis dan Ketepatan Penyandaran Dalil pada Ceramah Ustaz Maulana"* yang diterbitkan di AL ISNAD: Journal of Indonesian Hadith Studies menjadi salah satu kajian paling awal yang melakukan takhrij terhadap hadis-hadis yang disampaikan seorang ulama dalam ceramahnya. Penelitian tersebut menemukan bahwa Ustaz Maulana kerap mengutip hadis tanpa menyertakan teks hadis aslinya dan tanpa riwayat yang jelas. Meskipun memiliki kesamaan dalam penggunaan metode takhrij, penelitian ini menggunakan ceramah di media televisi konvensional dan tidak berfokus pada satu hadis secara spesifik, sehingga berbeda secara objek dan kedalaman analisis dengan penelitian yang sedang dilakukan (Natsir MB, 2021).

Setahun berselang, kajian dengan basis platform YouTube mulai bermunculan. Penelitian berjudul *"Hadith in Social Media: Study of Ustaz Adi*

Hidayat's Hadith Submission on the Adi Hidayat Official Youtube Channel" (2023) hadir dengan pendekatan yang lebih berorientasi pada transformasi penyampaian hadis dari ruang klasik ke ruang digital. Penelitian ini bertujuan melihat bagaimana penyampaian dan pemahaman hadis yang diberikan oleh Ustaz Adi Hidayat di media sosial sebagai bentuk transformasi penyampaian hadis dari klasik hingga digital, dan mencatat bahwa sejumlah kajian sebelumnya cenderung meneliti keabsahan hadis yang disampaikan, bukan kepada bentuk penyampaiannya. Penelitian ini memiliki kesamaan objek berupa ceramah ulama di YouTube, namun perbedaannya terletak pada fokus kajian yang lebih mengutamakan analisis metode penyampaian secara umum, bukan takhrij mendalam terhadap satu hadis tertentu beserta klaim kesahihannya (Aripai & Najiyah, 2023).

Perkembangan kajian terus berlanjut pada tahun 2025, dengan hadirnya penelitian tentang hadis dalam konten YouTube Ustaz Muhammad Nuzul Dzikri yang diterbitkan di Jurnal Ushuluddin UIN Sumatera Utara. Penelitian yang menganalisis narasi hadis tentang keutamaan bulan Dzulhijjah dalam konten Shorts YouTube ini menunjukkan bahwa minat akademis terhadap hadis di platform digital semakin meningkat. Penelitian ini mengkaji resepsi hadis pada platform media sosial sebagai bentuk kajian kritis tentang penyebaran dan interpretasi hadis di era digital. Namun demikian, sebagaimana penelitian sebelumnya, kajian ini lebih berfokus pada aspek narasi dan resepsi konten, bukan pada verifikasi kualitas hadis melalui takhrij secara menyeluruh sebagaimana yang dilakukan dalam penelitian ini (Manik et al., 2025).

Pada tahun yang sama, penelitian berjudul "*Hadis, Media Sosial, dan Millenial: Membentuk Identitas Keagamaan Muslim di Dunia Digital*" yang diterbitkan di Jurnal Ilmiah El Makrifah PAI (2025) memberikan konteks yang lebih luas tentang fenomena hadis di ruang digital. Penelitian tersebut menemukan bahwa proses digitalisasi mendorong terjadinya re-kontekstualisasi hadis, di mana hadis tidak hanya dipelajari sebagai teks tetapi dihidupkan kembali dalam bentuk praktik dan panduan moral yang diterapkan di media sosial. Temuan ini memperkuat urgensi penelitian yang sedang dilakukan, sebab re-kontekstualisasi hadis di ruang digital yang tidak disertai verifikasi ilmiah justru berpotensi

memperparah kesalahpahaman masyarakat terhadap riwayat yang belum tentu sahih (Am & Munir, 2025).

Dari keseluruhan kajian yang telah dipaparkan, tampak jelas bahwa meskipun penelitian tentang hadis di media digital semakin berkembang dari tahun ke tahun, belum ada satu pun yang secara spesifik mempertemukan dua hal sekaligus yakni takhrij menyeluruh terhadap hadis *innī lā akhāfu ‘alaikum an tusyrikū billāh* dan analisis pemahaman Abuya KH. Muhammad Muhyiddin Abdul Qodir Al-Manafi terhadap hadis tersebut dalam ceramahnya di YouTube. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengkaji kualitas hadis tersebut berdasarkan metodologi takhrij, sekaligus menganalisis kesesuaian penilaian Abuya terhadap hadis tersebut dalam konteks dakwah digital.

B. Rumusan Masalah

Dari dua persoalan yang telah diuraikan dalam latar belakang di atas, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan berikut:

1. Bagaimana kualitas hadis *Innī lā akhāfu ‘alaikum an tusyrikū billāh* berdasarkan kajian takhrij hadis?
2. Bagaimana penilaian Abuya KH. Muhammad Muhyiddin Abdul Qodir Al-Manafi terhadap hadis tersebut sesuai dengan hasil takhrij?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, penelitian ini bertujuan untuk dua hal. *Pertama*, mengetahui kualitas hadis *innī lā akhāfu ‘alaikum an tusyrikū billāh* melalui kajian takhrij al-hadis secara menyeluruh, mencakup penelusuran sanad dan penilaian matan. *Kedua*, mengetahui kesesuaian penilaian Abuya KH. Muhammad Muhyiddin Abdul Qodir Al-Manafi terhadap hadis tersebut dengan hasil takhrij.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat pada dua level, yaitu teoritis dan praktis.

Secara teoritis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan metodologi takhrij hadis dalam konteks kajian hadis kontemporer di Indonesia. Dengan mengaplikasikan takhrij secara menyeluruh terhadap hadis *innī lā akhāfu ‘alaikum an tusyrikū billāh* yang beredar dalam ceramah digital, penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa metodologi ulumul hadis klasik tetap relevan dan diperlukan di era modern. Selain itu, penelitian ini juga memperkaya khazanah kajian hadis tematik yang berkaitan dengan persoalan akidah, khususnya mengenai konsep syirik dan ancaman tersembunyi yang menjadi inti pesan hadis tersebut.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi beberapa pihak. Bagi masyarakat luas, penelitian ini menjadi bahan verifikasi terhadap kualitas hadis yang beredar di ruang dakwah digital, khususnya yang disampaikan melalui platform YouTube. Bagi para dai dan ulama, penelitian ini dapat menjadi pengingat pentingnya menyertakan keterangan derajat kesahihan ketika mengutip hadis di hadapan publik, sekaligus pentingnya memastikan kesesuaian penilaian terhadap hadis dengan hasil kajian ilmiah. Bagi akademisi dan mahasiswa ilmu hadis, penelitian ini dapat dijadikan referensi metodologis dalam melakukan takhrij dan mengevaluasi penilaian ulama terhadap hadis yang beredar dalam ceramah digital. Bagi masyarakat awam, penelitian ini mengajarkan sikap kritis yang bertanggung jawab dalam menerima dan meneruskan informasi keagamaan di era digital.

E. Kerangka Berpikir

Penelitian ini dibangun di atas dua pilar utama yang saling berkaitan. Pilar pertama adalah metodologi takhrij al-hadis, dan pilar kedua adalah analisis kesesuaian penilaian ulama terhadap hadis dalam konteks dakwah digital.

Penelitian ini didasari oleh penyebutan hadis *innī lā akhāfu ‘alaikum an tusyrikū billāh* dalam ceramah Abuya KH. Muhammad Muhyiddin Abdul Qodir Al-Manafi di YouTube, disertai klaim bahwa hadis tersebut berstatus sahih. Klaim ini memunculkan dua pertanyaan yang harus dijawab secara ilmiah, yaitu bagaimana kualitas hadis tersebut berdasarkan kajian takhrij, dan bagaimana penilaian Abuya terhadap hadis itu sesuai dengan hasil takhrij.

Untuk menjawab pertanyaan pertama, penelitian ini menggunakan metodologi takhrij al-hadis. Takhrij hadis sendiri merupakan upaya menelusuri jejak periwayatan suatu hadis hingga sampai pada sumber aslinya, lengkap dengan sanad dan matannya (Lainuvar, 2025). Proses takhrij dimulai dari penelusuran hadis ke dalam kitab-kitab induk hadis, dilanjutkan dengan analisis sanad melalui penilaian terhadap setiap perawi dari sisi 'adalah dan dhabt, kemudian diakhiri dengan kajian matan untuk memastikan tidak adanya *syuḏūḏ* maupun 'illah yang merusak kesahihan hadis. Hasil dari proses ini akan menghasilkan kesimpulan ilmiah mengenai kualitas hadis tersebut, apakah sahih, hasan, dhaif, atau kategori lainnya.

Untuk menjawab pertanyaan kedua, penelitian ini menganalisis penilaian Abuya terhadap hadis tersebut sebagaimana yang dia sampaikan secara langsung dalam ceramahnya di channel YouTube Raja Da'i. Penilaian Abuya kemudian dianalisis kesesuaiannya dengan temuan takhrij untuk melihat apakah penilaian yang dia sampaikan kepada audiens digital sesuai dengan hasil kajian ilmiah terhadap kualitas hadis tersebut.

Dengan kerangka berpikir seperti ini, penelitian tidak sekadar memverifikasi kualitas sebuah hadis secara ilmiah, tetapi juga mengevaluasi kesesuaian penilaian seorang ulama lokal yang berpengaruh terhadap hadis yang dia sampaikan dalam ruang dakwah digital.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian mengenai penggunaan hadis dalam ruang dakwah, analisis takhrij, serta pengujian kualitas sanad dan matan telah banyak dilakukan dalam berbagai bentuk penelitian, baik yang berfokus pada hadis tertentu maupun pada penggunaan hadis dalam ceramah dan media publik. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menggabungkan kajian terhadap hadis *innī lā akhāfu 'alaikum an tusyrikū billāh*, penggunaannya dalam ceramah Abuya KH. Muhammad Muhyiddin Abdul Qodir al-Manafi, dan evaluasi penilaian beliau melalui analisis takhrij belum ditemukan dalam penelusuran penelitian terdahulu.

Penelitian yang paling dekat dengan tema skripsi ini adalah penelitian Jung Nurshabah Natsir MB berjudul “*Analisis Kualitas Hadis dan Ketepatan Penyandaran Dalil pada Ceramah Ustaz Maulana*.” Penelitian tersebut mengkaji hadis-hadis yang dikutip dalam ceramah Ustaz Maulana, kemudian menelusuri sumber serta menilai kualitas hadis-hadis tersebut melalui metode takhrij. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak semua hadis yang digunakan dalam ceramah memiliki kualitas yang sama, sehingga verifikasi ilmiah terhadap hadis yang disampaikan dalam dakwah menjadi sangat penting. Persamaan penelitian tersebut dengan skripsi ini terletak pada objek formalnya, yaitu penggunaan hadis dalam ceramah seorang tokoh agama, serta penggunaan metode takhrij untuk menilai ketepatan penyandaran hadis. Adapun perbedaannya terletak pada fokus objek material, karena penelitian ini hanya menelaah satu hadis tertentu, yaitu hadis *innī Lā Akhāfu ‘Alaikum An Tusyrikū Billāh*, dan memusatkan perhatian pada ceramah Abuya KH. Muhammad Muhyiddin Abdul Qodir al-Manafi (Natsir MB, 2021).

Penelitian Nurhayati dkk. berjudul “*Transformasi Dakwah di Era Digital: Analisis Penyampaian Hadis Dalam Konten Media Sosial*” turut memberikan sumbangan penting sebagai latar kontekstual. Penelitian ini menunjukkan bahwa penyampaian hadis di media digital memperluas jangkauan dakwah, tetapi sekaligus memunculkan persoalan otentisitas, atribusi sumber, dan ketepatan pemaknaan hadis. Walaupun objek kajiannya bukan ceramah Abuya secara khusus, penelitian ini tetap relevan karena menunjukkan bahwa hadis yang disampaikan dalam ruang dakwah modern perlu dikaji secara lebih kritis. Hal ini memperkuat urgensi penelitian ini, terutama karena objek kajian juga berada dalam ruang dakwah publik yang dapat membentuk pemahaman keagamaan masyarakat (Nurhayati et al., 2025).

Di sisi metodologis, penelitian Nurjannah Ismail dan Encang Sarip Hidayat berjudul “*Takhrij Hadits: Pemahaman, Metode, dan Tujuan*” memberikan pijakan teoritis yang penting. Penelitian ini menjelaskan hakikat takhrij, tujuan, serta langkah-langkahnya dalam studi hadis. Walaupun tidak mengkaji satu objek hadis tertentu, penelitian ini relevan karena menjadi dasar teoritis bagi penelitian yang menggunakan takhrij sebagai alat utama analisis. Keterkaitannya dengan skripsi ini

tampak jelas dalam aspek metodologi, karena penelitian ini juga menjadikan takhrij al-hadis sebagai instrumen utama untuk menjawab rumusan masalah (Ismail & Hidayat, 2023).

Penelitian Aldo Muhammad Derlan dan Romlah Abubakar Askar berjudul “*Metode Takhrij Hadist dalam Menakar Kualitas Hadist Nabi*” menekankan bahwa kualitas hadis hanya dapat ditentukan melalui penelusuran sumber, sanad, dan matan secara menyeluruh. Penelitian tersebut menggarisbawahi pentingnya takhrij sebagai sarana menjaga kemurnian ajaran Islam dan memastikan bahwa hadis yang dipakai benar-benar dapat dipercaya. Keterkaitannya dengan skripsi ini terletak pada kesamaan dalam penggunaan takhrij sebagai alat verifikasi ilmiah. Namun, penelitian ini lebih aplikatif karena tidak hanya menetapkan kualitas hadis, tetapi juga menilai ketepatan penggunaan hadis dalam ceramah Abuya (Derlan & Askar, 2024).

Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa kajian tentang takhrij hadis, kualitas sanad dan matan, serta penggunaan hadis dalam dakwah telah cukup banyak dilakukan. Akan tetapi, belum ditemukan penelitian yang secara khusus menggabungkan tiga fokus sekaligus, yaitu kajian terhadap hadis *innī lā akhāfu ‘alaikum an tusyrikū billāh*, analisis penggunaannya dalam ceramah Abuya KH. Muhammad Muhyiddin Abdul Qodir al-Manafi, dan evaluasi kesesuaian penilaian beliau melalui metode *takhrij al-ḥadīṣ*. Dengan demikian, letak kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mempertemukan studi otentisitas hadis, analisis penggunaan hadis dalam ceramah tokoh, dan evaluasi ketepatan penilaian tokoh tersebut dalam satu kerangka penelitian yang utuh.